



Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka: Upaya Penguatan Keterampilan Abad 21 Siswa di Sekolah Dasar

Noptario^{1*}, Nikentari Rizki², Nur'aini³, Effiana Cahya Ningrum⁴

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1,4}

UIN Raden Fatah, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia^{2,3}

noptario7@gmail.com^{1*}, rnikentari1600@gmail.com², ainianindita4@gmail.com³,
22204081023@student.uin-suka.ac.id⁴

Abstrak: Kurikulum merdeka sangat berorientasi pada keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga peran guru dalam kurikulum merdeka berbeda dengan kurikulum yang berfokus pada guru sebagai sumber utama dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, guru sebagai fasilitator dengan mengarahkan dan membimbing siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan keinginannya. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis apa saja yang dilakukan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka sebagai upaya penguatan keterampilan abad 21 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian *Field Research*. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara yang dilakukan secara mendalam, untuk menggali informasi mengenai peran guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Narasumber dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan guru kelas. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data tematik dengan tahapan memahami data, pengkodean data dan penentuan tema. Peran guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka sebagai upaya penguatan keterampilan abad 21 di Sekolah Dasar dilakukan dengan berbagai cara, dari melakukan asesmen *diagnostic*, melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran, fasilitator pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Implikasi yang akan dirasakan oleh siswa dalam upaya yang dilakukan guru dalam kurikulum merdeka, meliputi peningkatan kemampuan untuk berfikir kritis karena menggunakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, peningkatan kemampuan bekerjasama dan berkolaborasi di realisasikan melalui pembelajaran berbasis proyek, menjalin komunikasi yang baik dengan siswa lainnya, belajar sesuai minat dan keinginan dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila kurikulum merdeka di implementasikan sesuai dengan prosedural, maka akan berimplikasi pada penguatan keterampilan abad 21 siswa.

Kata kunci: Peran Guru, Kurikulum Merdeka, Keterampilan Abad 21, Siswa, Sekolah Dasar.

The Role of Teachers in the Independent Curriculum: Efforts to Strengthen Students' 21st Century Skills in Elementary Schools

Abstract: The independent curriculum is very oriented to the activeness of students in participating in learning, so that the role of teachers in the independent curriculum is different from the curriculum that focuses on teachers as the main source of learning. In the implementation of an independent curriculum, the teacher is only a facilitator by directing and guiding students to learn according to their interests and desires. The purpose of this study is to analyze what teachers do in the implementation of the independent curriculum as an effort to strengthen students' 21st century skills. This research uses a qualitative research approach with *Field Research* research methods. Meanwhile, the data collection technique in this study used in-depth interviews to explore information about the role of teachers in implementing the independent curriculum. The resource persons in this study were the deputy head of curriculum and class teachers. While the data analysis techniques used in this study use thematic data analysis with stages of understanding data, coding data and determining themes. The role of teachers in the implementation of the independent curriculum as an effort to strengthen 21st century skills in elementary schools is carried out in various ways, ranging from conducting diagnostic assessments, implementing differentiated learning, integrating technology in learning, learning facilitators and implementing project-based learning. While the implications that will be felt by students in the efforts made by the teacher, include increasing the ability to think critically, increasing the ability to cooperate and collaborate, establishing good communication with other students, learning according to interests and desires and improving problem-solving skills.

Keywords: The role of teachers, independent curriculum, 21st century skills, students, elementary schools.

1. Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman sangat pesat, diperlukannya sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kompetensi untuk dapat bersaing dengan negara lain. Salah satu upaya yang bisa dihadirkan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah peningkatan kualitas Pendidikan (Hasanov et al., 2023). Kualitas sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, karena sumber daya manusia merupakan unsur penting dalam berbangsa dan benegara. Maka dari itu diperlukan sumber daya manusia unggul dan berkompoten yang dapat dicapai melalui peningkatan kualitas Pendidikan sehingga akan berimplikasi pada tercapainya tujuan berbangsa dan bernegara (Baştaş, 2022).

Peningkatan kualitas pendidikan sangat berkaitan dengan penjaminan mutu suatu Lembaga pendidikan (Noptario, Hulkin, et al., 2023). salah satu hal yang berpengaruh dalam penjaminan mutu suatu Lembaga pendidikan adalah kurikulum. Pengembangan kurikulum yang terjadi di Indonesia mulai dari kurikulum 1952 hingga kurikulum 2013 merupakan upaya untuk meningkatkan dunia pendidikan menjadi lebih baik (Rahayu et al., 2023). Perbaikan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka sejatinya adalah sebuah hal mendasar demi tercapainya tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan (Subando et al., 2021).

Kurikulum merdeka diusung sejak tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) dalam rangka menyiapkan kebutuhan-kebutuhan generasi saat ini dan berikutnya (Ardianti & Amalia, 2022). Pengembangan kurikulum secara berkala dikembangkan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, informasi, teknologi dan kebutuhan zaman. tujuan utama kurikulum merdeka adalah membuat pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa, dengan memperhatikan kebutuhan dan keinginan siswa, sehingga sekolah dapat secara *flexibel* mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa (Suyadi et al., 2022).

Kurikulum Merdeka didesain dengan pembelajaran intrakurikuler, yang menghasilkan

pembelajaran yang beragam di mana konten akan lebih optimal jika peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Maka dari itu, kurikulum merdeka erat kaitannya dengan era digital saat ini yang di kenal dengan abad 21. *National Education Association* telah mengidentifikasi keterampilan abad ke-21 sebagai keterampilan “The 4Cs” meliputi keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, keberhasilan guru dalam penguatan keterampilan abad 21 siswa dinilai berdasarkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi, berbagi, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang kompleks. Selain itu kemampuan beradaptasi, berinovasi menanggapi tuntutan baru dan memperluas jangkauan pengetahuan dengan teknologi juga harus dimiliki siswa dalam menjawab tantangan abad 21 (Nazarian et al., 2024).

Konsep dan Implementasi Kurikulum pembelajaran pada abad-21 menekankan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik (*student centered*) (Noptario, Latifah, et al., 2023). Peserta didik belajar aktif dan mandiri dengan penguasaan teknologi sebagai sarana dalam pembelajaran (Sørensen et al., 2023). Dalam hal ini peran seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar atau pembelajaran diharapkan mampu melakukan inovasi pembelajaran, memiliki keterampilan mengajar yang mampu menyeimbangkan dengan kondisi saat ini, mampu mendesain pembelajaran yang menarik, menyenangkan serta bermakna (Aparicio-Molina & Sepúlveda-López, 2023).

Pembelajaran abad-21 berbeda dengan abad sebelumnya yang masih konvensional, tradisional dan klasikal. Oleh karena itu Penguatan kurikulum merdeka pada abad 21 sangat membutuhkan peran seorang guru (Kaya et al., 2023). Karena Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Tidak hanya itu guru diharapkan dapat menjadi Sumber utama dalam penguatan keterampilan abad 21 pada kurikulum merdeka melalui peran peran yang dijalankan (Chaisri et al., 2023). Oleh karena itu, makalah ini akan menganalisis lebih dalam terkait peran guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka sebagai penguatan abad 21.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dikta, 2020) membahas mengenai upaya penanaman ketrampilan abad 21 pada siswa melalui pembelajaran yang berorientasi pada tri

hita yaitu pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dikta menemukan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan tri hita dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat mengembangkan keterampilan abad 21 dalam diri siswa. Hal senada juga diungkapkan oleh Cholilah yang meneliti mengenai pengembangan kurikulum merdeka dalam upaya peningkatan keterampilan abad 21 dalam diri siswa, temuan dari penelitian tersebut adalah kesinambungan antara kurikulum merdeka dan KKNi akan berimplikasi pada keberhasilan guru dalam mengembangkan keterampilan abad 21 dalam diri siswa, sehingga satuan Pendidikan harus benar-benar memperhatikan proses pengembangan kurikulum, sehingga dapat dirumuskan kurikulum yang tepat dan akurat dalam mendukung proses pembelajaran di kelas (Cholilah et al., 2023).

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan peran guru dalam upaya pengembangan keterampilan abad 21 siswa dalam kurikulum merdeka. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, sehingga guru harus *update* informasi untuk memberikan pembelajaran yang menarik bagi siswanya. Selain itu untuk menjawab tantangan abad 21, keterampilan kolaborasi, kerjasama, berfikir kritis dan inovatif harus ditanamkan sejak dini kepada siswa, sehingga siswa memiliki kualitas dan daya saing yang tidak kalah dengan sumber daya manusia negara lain.

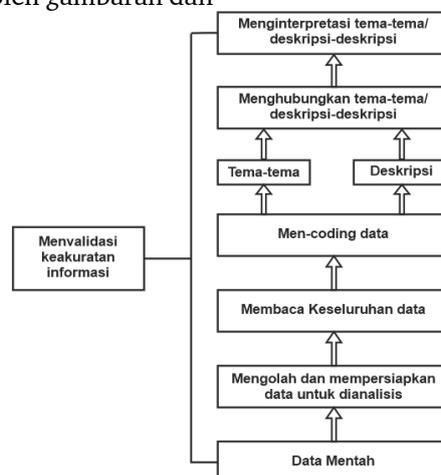
2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode penelitian lapangan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah untuk memperoleh gambaran dan

informasi yang lebih mendalam. Tujuan penelitian kualitatif di sini tidak dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan antar fenomena atau menghubungkan fenomena yang satu dengan fenomena yang lain, tetapi dimaksudkan untuk memahami keseluruhan fenomena sebagai satu kesatuan yang utuh.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara. Wawancara bertujuan untuk mengungkap dan memperoleh informasi yang berhubungan dengan peran guru dalam melaksanakan kurikulum Merdeka sebagai penguatan keterampilan abad-21. Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama sehingga peneliti harus memperhatikan bahwa ketika melakukan wawancara. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu Waka kurikulum (R1) dan guru kelas (R2)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data tematik. *Thematic analysis* merupakan salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. *Thematic analysis* atau biasa juga disebut dengan istilah analisis tematik interpretatif diartikan sebagai suatu metode dengan mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan tema-tema atau pola-pola yang terdapat dalam data. Analisis tematik dilakukan guna menemukan ide atau gagasan dari sebuah narasi dari data penelitian yang ada, bukan dari banyaknya pernyataan yang didapatkan. Peneliti mengacu pada pertanyaan dan jawaban yang disampaikan oleh informan dan diharuskan untuk memiliki kemampuan untuk mendapatkan temuan penting dalam data kualitatif saat melakukan analisis.

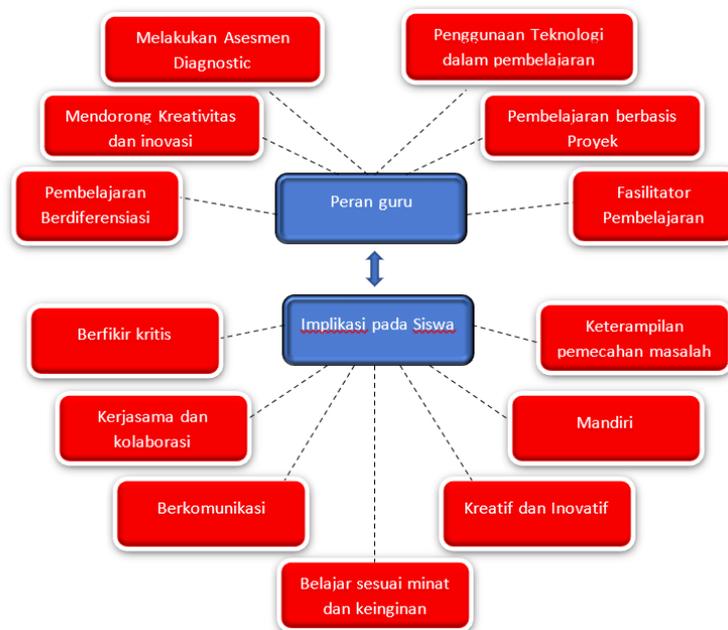


Gambar.1 Alur Analisis data

Gambar 1 menjelaskan mengenai alur dan tahapan analisis data tematik. Langkah pertama yang harus dilakukan dalam proses analisis data tematik adalah memperoleh data mentah yang di dapatkan dari lapangan. Setelah data di dapat maka Langkah selanjutnya adalah membaca keseluruhan data, sehingga peneliti dapat mengerti dan menganalisis data yang telah diperoleh. Langkah yang ke 3 yaitu mengkodekan data, ini merupakan tahapan penting dalam analisis data tematik, karena menjadi kunci keberhasilan dalam *visuasialisasi* data, dan setelah tahapan *koding* dilaksanakan maka Langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan temuan penelitian berdasarkan tema dan subtema yang telah dirumuskan melalui tahapan koding.

3. Hasil dan Pembahasan

Kurikulum merdeka diharapkan dapat menjadi terobosan baru sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas Pendidikan yang ada di Indonesia. Kurikulum merdeka hadir sebagai upaya pemerintah dalam merevitalisasi pendidikan yang dianggap butuh sentuhan pembaharuan (Wardani et al., 2023). Pada kurikulum merdeka guru hanya berperan sebagai fasilitator, hal ini dikarenakan dalam kurikulum merdeka lebih mengedepankan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini mengkaji secara mendalam mengenai peran guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka sebagai upaya penguatan keterampilan abad 21 pada siswa di Sekolah Dasar. Hasil temuan dari penelitian ini digambarkan dalam gambar berikut :



Gambar 2. Peran guru dalam kurikulum merdeka dan implikasinya pada siswa

Asesmen *diagnostic* merupakan Langkah awal guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Asesmen *diagnostic* merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan siswa, sehingga guru dapat mengelola kelas dengan lebih bijak. Dalam kurikulum merdeka pembelajaran dilakukan dengan berorientasi pada keaktifan siswa, sehingga penting bagi guru untuk mengidentifikasi minat belajar siswa. Seperti yang disampaikan oleh ibu R1 selaku waka kurikulum bahwa dalam persiapan implementasi kurikulum merdeka yang di lakukan tahun lalu, pelatihan mengenai cara menyusun instrument assessment diagnostic sangat diperhatikan, sehingga guru-guru tidak bingung dalam upaya implementasi kurikulum merdeka. Mereka mengadakan pelatihan dengan

mengundang akademisi untuk menjelaskan mengenai prosedur dalam pelaksanaan asesmen diagnostic, sehingga guru benar benar memahami cara mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan siswa.

Tujuan utama asesmen *diagnostic* adalah mempermudah guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang dianggap relevan untuk digunakan. Dengan menggunakan asesmen *diagnostic* guru dapat memonitoring perkembangan dan perubahan siswa. Oleh sebab itu dalam implementasi kurikulum merdeka asesmen *diagnostic* sangat diperlukan dalam upaya mencari minat belajar siswa. Asesmen *diagnostic* terdiri dari asesmen *diagnostic* kognitif dan asesmen *diagnostic* non kognitif, dimana pada asesmen diagnostic kognitif bertujuan

untuk mengukur pengetahuan siswa, mengidentifikasi capaian kompetensi siswa dan merancang proses pembelajaran sesuai dengan rata-rata pengetahuan siswa. Sedangkan asesmen non kognitif bertujuan untuk mengetahui psikologi, kesejahteraan, emosi dan sosial siswa (Wester et al., 2013). Implikasi dari pembelajaran yang diawali dengan asesmen *diagnostic* adalah siswa dapat belajar sesuai minat dan keinginannya, sehingga siswa dapat belajar dengan semangat tanpa ada tekanan dari guru.

Setiap anak pasti memiliki kecerdasan dan keunikan masing-masing. Maka tugas seorang guru adalah mencari kelebihan seorang anak untuk mendukung peserta didik dalam mengembangkan dirinya. Guru yang *profesional* selayaknya menghadirkan pembelajaran yang bersifat inklusif, artinya guru dapat membuka mata bahwa setiap anak tidak harus menguasai semua hal, akan tetapi guru berperan dalam membimbing siswa untuk menentukan minat dan keinginannya (Danniels & Pyle, 2023). Seperti yang disampaikan oleh ibu R2 selaku guru kelas 4, yang menjelaskan bahwa siswa dikelasnya sangat beragam dan memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga peran guru sangat menentukan kenyamanan seorang anak dalam mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini ibu R2 menggunakan pendekatan secara khusus dan asesmen *diagnostic* untuk mengetahui minat dan keinginan siswa.

Dalam kurikulum merdeka pembelajaran *berdiferensiasi* sangat bermanfaat untuk menganalisis gaya belajar dan kecepatan pemahaman siswa, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran *berdiferensiasi* sangat menentukan media, metode dan pola pembelajaran dari guru karena harus berdasarkan pada keinginan dan kebutuhan siswa (Wu et al., 2023). Implikasi dari pembelajaran *berdiferensiasi* adalah membuat siswa lebih mandiri dalam belajar dan belajar sesuai minat dan keinginan belajar.

Pada pendidikan abad 21 guru tidak hanya memberikan materi untuk memperkuat kemampuan kognitif siswa, selain itu guru diharapkan mampu mengembangkan keterampilan siswa, sehingga siswa dapat menghadapi tantangan yang semakin kompleks di masa yang akan datang. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam upaya penguatan keterampilan abad 21 dalam diri siswa, salah satunya adalah dengan menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Menurut ibu R2 selaku guru kelas iya menjelaskan bahwa di sekolah

penggunaan teknologi sedikit demi sedikit mulai diterapkan, pimpinan disekolahpun sangat mensuport pembelajaran yang digunakan dengan teknologi, karena literasi digital sangat penting untuk diajarkan dalam diri siswa sejak kecil. Beliau sendiri juga sudah menggunakan pembelajaran melalui media audio visual yang ditampilkan melalui proyektor, aplikasi untuk evaluasi pembelajaran seperti quiziz. Akan tetapi penggunaan teknologi dalam pembelajaran harus diawasi dengan bijak oleh guru dan orang tua di rumah sehingga anak tidak menyalahgunakan teknologi.

Pembelajaran yang diintegrasikan teknologi dapat membuat pembelajaran yang dilakukan di kelas menjadi bervariasi, sehingga tidak membosankan bagi siswa (He et al., 2024). Pembelajaran yang *bervariatif* diharapkan dapat menambah semangat belajar siswa sehingga siswa dapat menyerap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Adapun implikasi dari pembelajaran berbasis teknologi adalah mandiri dan berfikir kritis, hal ini dikarenakan dengan pembelajaran berbasis teknologi siswa diharapkan mampu secara mandiri untuk mengoperasikan perangkat elektronik sebagai sarana pembelajaran, selain itu siswa juga diharapkan dapat berfikir kritis untuk dengan stimulus dari guru yang memberikan pembelajaran menggunakan media audio visual.

Kurikulum merdeka berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum-kurikulum sebelumnya pembelajaran sangat berfokus pada guru. Hal ini dikarenakan pedoman pembelajaran yang dimuat dalam kurikulum mengarahkan pada keaktifan guru dalam proses pembelajaran dan hanya memposisikan siswa sebagai penerima materi yang diberikan oleh guru. Hal ini tentu akan berdampak pada siswa yang hanya pasif dan tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Pada kurikulum merdeka banyak memuat pedoman guru untuk membuat pembelajaran berorientasi pada keaktifan siswa. Sehingga peran guru dalam kurikulum merdeka hanya sebatas fasilitator pembelajaran. Konsep guru sebagai fasilitator pembelajaran siswa bertujuan untuk menstimulus keaktifan siswa di kelas dan tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan mengarahkan siswa untuk belajar secara mandiri dan belajar dari pengalaman, sehingga pemahaman dan keterampilan siswa dapat lebih luas dan tidak hanya mendegarkan di kelas saja (Purnomo et al., 2023).

Implikasi dari peran guru sebagai fasilitator pembelajaran salah satunya adalah mendorong

pembelajaran aktif. Pembelajaran yang bersifat dua arah dan tidak hanya terpaku pada guru, akan berdampak pada antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga siswa dapat bertanya, mengeksplorasi dan mencari jawaban sendiri. Selain itu implikasi dari peran guru sebagai fasilitator pembelajaran adalah menekankan siswa untuk berfikir kritis dan kreatif karena pembelajaran bersifat dua arah dan membuat siswa untuk kreatif dalam mencari tahu materi yang sedang di ajarkan.

Pada kurikulum merdeka proses pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler saja, akan tetapi proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka juga menggunakan pembelajaran kokurikuler. Salah satu pembelajaran kokurikuler yang dilakukan pada kurikulum merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan pada kurikulum merdeka adalah profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil alamin*. Profil pelajar Pancasila dilakukan dengan menggunakan 1-2 tema dalam 1 semester, dengan tema-tema yang sudah ditentukan oleh kementerian pendidikan.

Menurut ibu R1 guru sangat berperan dalam proses pembelajaran berbasis proyek, hal ini dikarenakan guru berposisi sebagai pengarah siswa dalam penyelesaian proyek pembelajaran. Selain itu Guru juga berperan dalam membimbing, mengarahkan dan mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. Adapun implikasi dari pembelajaran berbasis proyek adalah membuat siswa bekerjasama dan kolaborasi dengan peserta didik lain, mandiri dalam menyelesaikan persoalan yang ada, berfikir kritis dan kreatif dalam pemecahan masalah, mampu berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik lainnya, dan inovatif (Marnewick, 2023). Sehingga pembelajaran berbasis proyek sangat relevan dalam kurikulum merdeka.

4. Simpulan dan Saran

Kurikulum merdeka memuat unsur penguatan keterampilan abad 21 yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa. Akan tetapi keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka juga sangat berpengaruh dari pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Pada kurikulum merdeka sangat mengedepankan keaktifan siswa sebagai orientasi pembelajaran, sehingga diharapkan siswa akan memiliki kemampuan dan keterampilan abad 21. Adapun peran guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka adalah

melakukan asesmen *diagnostic*, menggunakan pembelajaran yang berdiferensiasi, menggunakan teknologi dalam pelajaran, memancing siswa untuk kreatif dan inovatif, fasilitator pembelajaran dan melakukan pembelajaran berbasis proyek. Adapun implikasinya terhadap siswa adalah kemampuan untuk berfikir kritis, kemampuan bekerjasama dan berkolaborasi, menjalin komunikasi yang baik dengan siswa lainnya, belajar sesuai minat dan keinginan dan keterampilan pemecahan masalah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu dan keterbatasan jangkauan penelitian, penelitian ini hanya meneliti perspektif guru dan tidak mengukur secara detail implikasi yang dirasakan oleh siswa. Oleh sebab itu saran yang ditujukan untuk peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti mengenai upaya peningkatan keterampilan abad 21 siswa dengan mengukur tingkat keberhasilan siswa memahami program-program dalam kurikulum merdeka yang diterapkan oleh guru di kelas dalam upaya penguatan keterampilan abad 21.

Daftar Pustaka

- Aparicio-Molina, C., & Sepúlveda-López, F. (2023). Teacher Professional Development: Perspectives from a Research Experience with Teachers. *Revista Electronica Educare*, 27(2). Scopus. <https://doi.org/10.15359/ree.27-2.15870>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Baştaş, M. (2022). Evaluation of the impact of technology and human resources on quality in higher education. In *Mobile and Sensor-Based Technologies in Higher Education* (pp. 133–148). Scopus. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-5400-8.ch006>
- Chaisri, R. R., Satjapiboon, S., & Rueangkitchanan, A. (2023). Learning innovations for developing teachers' competencies in thai communication in the 21st century. In *Developing Skills and Competencies for Digital and Green Transitions* (pp. 100–128). Scopus. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-9089-1.ch005>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam

- Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), Article 02. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Danniels, E., & Pyle, A. (2023). Inclusive Play-Based Learning: Approaches from Enacting Kindergarten Teachers. *Early Childhood Education Journal*, 51(7), 1169–1179. Scopus. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01369-4>
- Dikta, P. G. A. (2020). Pembelajaran Berorientasi Tri Hita Karena Sebagai Upaya Penguatan Kualitas Pendidikan Dasar Pada Abad Ke-21. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v4i1.3103>
- Hasanov, K., Agayeva, K., & Shefer, O. (2023). Digital Technologies and Its Impact on the Quality of Human Resources in Azerbaijan (In the Case of Construction Industry in Line with Education System). *Lecture Notes in Civil Engineering*, 299, 689–696. Scopus. https://doi.org/10.1007/978-3-031-17385-1_57
- He, M., Ratanaolarn, T., & Sithiworachart, J. (2024). Design and Implementation of Online Gaming for Learning Motivation and Achievement Improvement in Computer Information Technology Curriculum. *Computer-Aided Design and Applications*, 21(s5), 268–280. Scopus. <https://doi.org/10.14733/cadaps.2024.S5.268-280>
- Kaya, E., Karatana, Ö., & Yıldırım, T. Ö. (2023). The relationship between the online learning process, 21st century skills and work readiness in senior nursing students. *Nurse Education in Practice*, 73. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2023.103801>
- Marnewick, C. (2023). Student experiences of project-based learning in agile project management education. *Project Leadership and Society*, 4. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.plas.2023.100096>
- Nazarian, M., Alsheikh, N., & Alhosani, M. (2024). Between Vision and Revision: English Language Teachers Accentuating Their Voices about 21st Century Skills. *International Journal of Learning in Higher Education*, 31(1), 25–50. Scopus. <https://doi.org/10.18848/2327-7955/CGP/v31i01/25-50>
- Noptario, Hulkin, M., & Nordin, T. S. N. bin. (2023). Transitioning from National Examinations to Computer-Based National Assessments: Teachers'-Students' Perceptions and the Impact on Islamic Education. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.31-10>
- Noptario, N., Latifah, A., Fitria, H., & Zulfa, F. N. (2023). Application of the Skilbeck Model Curriculum Development in Elementary Schools in School Quality Assurance Efforts. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 9(1), 82–92. <https://doi.org/10.19109/jip.v9i1.17101>
- Purnomo, A. R., Yulianto, B., Mahdiannur, M. A., & Subekti, H. (2023). Embedding Sustainable Development Goals to Support Curriculum Merdeka Using Projects in Biotechnology. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(1), 406–433. Scopus. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.1.23>
- Rahayu, R., Rizky, V. B., & Hidayat, N. (2023). The Role Of Civic Education Teachers In Improving Students' Moral Values In Elementary Schools. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 13(1), 77–87. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v13i1.8282>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Sørensen, A., Lagestad, P., & Mikalsen, H. K. (2023). Student Teacher Experiences of Learning and Pedagogical Involvement Using a Student-Centered Learning Approach. *Education Sciences*, 13(9). Scopus. <https://doi.org/10.3390/educsci13090965>
- Subando, J., Kartowagiran, B., & Munadi, S. (2021). Development of curriculum design evaluation instruments in strengthening Al-Irsyad ideology in Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(4), 1426–1435. Scopus. <https://doi.org/10.11591/IJERE.V10I4.21758>
- Suyadi, Wahyu Asmorojati, A., Yudhana, A., Nuryana, Z., & Binti Siraj, S. (2022). COVID-19 ambassadors: Recognizing Kampus Mengajar at the Merdeka Belajar Kampus Merdeka program humanitarian projects in the tertiary education curriculum. *Frontiers in Education*, 7. Scopus.

- <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.902343>
- Wardani, H. K., Sujarwo, Rakhmawati, Y., & Cahyandaru, P. (2023). Eanalysis Of The Impact Of The Merdeka Curriculum Policy On Stakeholders At Primary School. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2), 513–530. Scopus. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i2.801>
- Wester, A. J., Westhoff, J., Kessels, R. P. C., & Egger, J. I. M. (2013). The Montreal Cognitive Asesment (MoCA) as a measure of severity of amnesia in patients with alcohol-related cognitive impairments and Korsakof syndrome. *Clinical Neuropsychiatry*, 10(3–4), 134–141. Scopus.
- Wu, W., Liu, Y., & Li, Z. (2023). Subband Differentiated Learning Network for Rain Streak Removal. *IEEE Transactions on Circuits and Systems for Video Technology*, 33(9), 4675–4688. Scopus. <https://doi.org/10.1109/TCSVT.2023.3246953>